

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH

Dhea Alfina Damatussolah¹⁾, Abdul Muhid²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹dheaalfina1@gmail.com

²abdulmuhid@uinsby.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih. Terdapat berbagai macam pengertian pendidikan karakter menurut berbagai ahli. Ibn Miskawaih memberikan pengertian sendiri dari pendidikan karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kepustakaan atau literatur. Subyek dalam penelitian ini adalah Ibn Miskawaih. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka literasi. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu satu minggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ibn Miskawaih pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam berperilaku manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang hanief (suci) sebagaimana sifat bijaksana, berani, adil dan sebagainya

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Perspektif; Ibn Miskawaih.

ABSTRACT

This paper examines character education according to Ibn Miskawaih. There are various definitions of character education according to various experts. Ibn Miskawaih gives his own understanding of character education. The type of research used is descriptive literature or literature. The subject of this research is Ibn Miskawaih. While the data collection technique used is literature literature review. This research was conducted within a period of one week. The results of this study indicate that according to Ibn Miskawaih character education is the main foundation in human behavior with human values. Human values that are hanief (holy) such as wise, brave, fair and so on.

Keywords: Character Education; Perspective; Ibn Miskawaih.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar ilmu pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan yang diturunkan secara turun temurun melalui proses sosialisasi.

Karakter dalam pendidikan merupakan salah satu hal yang wajib diperhatikan. Karakter merupakan sifat atau watak yang akan membentuk pribadi lebih baik, bijaksana, bertanggungjawab, jujur, dan dapat menghargai satu sama lain. Adanya karakter ini justru akan menunjang seseorang dalam mencapai kesuksesannya kelak.

Pendidikan karakter secara formal merupakan sebuah pendidikan yang tersusun secara sistematis guna mendidik, memberdayakan serta menumbuhkembangkan siswa supaya secara pribadi dapat membangun sebuah karakter. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa memberi manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan negaranya.

Guru turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran apalagi pada pendidikan formal, karena ketika proses pembelajaran guru dapat mempengaruhi, membina serta meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan siswa secara langsung. Tantangan bagi seorang guru adalah terkait bagaimana membantu siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Tantangan tersebut bisa di atasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Pentingnya memberikan nilai karakter dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Sehingga karakter peserta didik haruslah dibentuk sedari dini dengan baik agar bisa memahami materi ketika belajar dengan baik. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini memanglah selaras masih banyak yang harus diperbaiki. Bukan hanya pada tataran sekolah, secara umum memang pendidikan karakter perlu ditanamkan sedari awal terhadap setiap pribadi. Terbentuknya pribadi setiap orang memanglah tergantung dengan bagaimana seorang pendidikan memberikan pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter secara efektif dan transformatif akan menghasilkan pribadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

Kondisi pandemi saat ini dengan kebijakan yang mengharuskan proses pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh sehingga hal tersebut mempersulit guru untuk membangun karakter siswa secara langsung ataupun tidak langsung seperti disekolah. Meskipun pembelajaran jarak jauh difasilitasi oleh teknologi namun orang tua merasa bahwa hal tersebut justru mengakibatkan minimnya nilai-nilai pendidikan karakter yang diterima siswa, karena demi mencapai tujuan pendidikan nasional tetap harus diperlukan pendidikan karakter melalui bimbingan langsung dari guru.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, penelitian Mulia (Resku Mulia Harpan, 2019 : 15) dimana dalam penelitiannya memperoleh hasil



bahwa di masa krisis moral seperti sekarang ini pemikiran pendidikan karakter Ibn Miskawaihi ini dirasa sangat cocok digunakan. Penelitian Hariyanto dan Fibriana Anjaryati (Hariyanto dan Febriana, 2016: 111-118) dimana pada saat ini pergeseran nilai-nilai pembelajaran, perubahan perilaku, watak dan pola interaksi guru dan siswa menjadi penting untuk merujuk kembali pada pemikir Ibn Miskawaih tentang bagaimana menjadikan moralitas sebagai dasar perkembangan mental dan perilaku. Penelitian Mubin (M. Sukron Mubin, 2020: 20) menyatakan ditengah merosotnya moral peserta didik dibutuhkan instrumen pendidikan untuk memperbaiki karakter peserta didik sehingga konsep akhlak prespektif Ibn Miskawaih bisa di jadikan solusi atas permasalahan tersebut. Karena pada dasarnya keutamaan akhlak posisinya ditengah antara kebaikan dan keburukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'ada dan Hariadi (Alimatus dan Farhan, 2020: 20-21) menuliskan bahwa pendidikan perspektif Ibn Miskawaih berlandaskan pada hakikat manusia dan pendidikan akhlak, dimana ketika manusia ingin membentuk hubungan yang baik dengan siapa saja termasuk dengan sang pencipta, alam dan individu lainnya maka yang menjadi dasar atau pondasinya adalah akhlak. Penelitian Setiawan (Agus Setiawan, 2019: 319-327) menyatakan bahwa dalam sebuah upaya untuk membentuk sebuah karakter peserta didik maka diperlukan sebuah kerjasama antara pihak sekolah, guru dan masyarakat.

Membangun bangsa yang baik juga dengan prihal yang sama, didasari dengan anak bangsa yang memiliki karakter baik. Pada masa pandemi pendidikan karakter melalui jarak jauh tetap harus dalam kontrol dan pengawasan oleh guru. Tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama baik dari keluarga maupun guru. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini maka diperlukan mengkaji lebih dalam terkait pendidikan karakter menurut perspektif Ibn Miskawaih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Kajian studi pustaka merupakan penelitian yang mengumpulkan berbagai informasi ilmiah untuk menguraikan berbagai permasalahan yang dikaji. Peneliti memperoleh sumber penelitian dari berbagai sumber, diantaranya jurnal, buku, dan dokumen pendukung yang dapat membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan yang ada serta mendapatkan solusi secara mendalam dan komprehensif (Anwar Sanusi, 2016: 32).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Ibn Miskawaih

Nama lengkap dari Ibn Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibn. Ya'qub Ibn Miskawaih. Beliau lahir pada tahun 320 H atau sekitar 932 Masehi dan tutup usia pada tahun 412 H atau sekitar 1030 Masehi. Ibn Miskawaih merupakan ahli sejarah yang terkenal memiliki pemikiran yang sangat cemerlang, beliau adalah ilmuwan Islam pertama yang menulis buku tentang filsafat akhlak. Selain menjabat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982M), beliau juga menjabat sebagai kepala perpustakaan di Bait al-Hikam.

Semua karya beliau tidak terlepas dari filsafat akhlak karena memang beliau adalah seorang yang sangat paham tentang filsafat akhlak. Selain itu Ibn Miskawaih juga dikenal seorang moralis. Menurut Abu Manshural-Tsalabi (421 H) Ibn Miskawaih merupakan seorang yang memiliki kepribadian mulia dengan penuh keutamaan, memiliki budi pekerti luhur nan halus, juga seorang ahli sastra, juga ahli balaghab, memiliki sifat ulet dan beliau juga seorang penyair (Heri Gunawan, 2016: 308). Ibn Miskawaih juga termasuk filsuf muslim dimana pemikirannya fokus pada etika Islam walaupun beliau adalah seorang sejarawan, sastrawan dan juga tabib (Ahmad Azhar, 1983: 1).

Ibn Miskawaih tidak dapat mengikuti pelajaran privat untuk mendapatkan pelajaran lanjutan karena kondisi keluarganya yang kurang mampu. Ketika beliau memperoleh kepercayaan untuk menguasai perpustakaan Ibn Al-Amid di saat itulah beliau mengembangkan ilmunya dengan memperbanyak membaca buku (Ahmad Azhar, 1983: 2-3) Beliau memiliki banyak pengetahuan tentang sejarah, filsafat dan sastra yang sehingga beliau mendapat sebutan sebagai bapak etika Islam.

2. Konsep Pendidikan Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan berdasarkan pendidikan karakter. Dan hal tersebut bertolak belakang dari sebuah pemikiran manusia dan keutamaannya. Ibn Miskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa dan dengan keadaan tersebut akan mendorong jiwa untuk melakukan tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu.

Keadaan jiwa menurut Ibn Miskawaih dibagi menjadi 2 yaitu keadaan jiwa alamiah yang bertolak dari watak seseorang dan keadaan jiwa yang tercipta dari



kebiasaan dan sebuah latihan. Menurut beliau akhlak itu memiliki sifat yang alami tetapi meskipun demikian melalui suatu nasehat yang mulia yang dilakukan secara disiplin akhlak dapat berubah baik secara cepat maupun lambat. Mulanya keadaan jiwa itu di mulai dari proses pertimbangan dan pemikiran sebelum akhirnya menjadi akhlak (Ibn Miskawaih, 1997: 56-58). Pandangan Ibn Miskawaih tersebut di atas merujuk pada pemikiran para filsuf sebelum Islam diantaranya ada Galen dan Aristoteles. Salah satu pemikiran Aristoteles adalah pendapat bahwa seseorang yang mulanya buruk dapat berubah menjadi orang yang baik, dan hal tersebut tentunya setelah melewati sebuah pendidikan maupun nasehat yang dilakukan secara berulang dan didukung dengan bimbingan yang baik (Ibn Miskawaih, 1997: 60).

Sebagai seorang filsuf akhlak beliau memfokuskan perhatiannya pada pendidikan akhlak khususnya pendidikan akhlak pada anak. Menurutnya anak perlu dididik melalui sebuah penyesuaian rencana dengan tetap memperhatikan urutan kemampuan pada anak yaitu mulai dari daya ingin tahu, marah serta daya berpikir (Ibn Miskawaih, 1997: 60). Menurutnya terdapat 2 syarat utama pada kehidupan anak yaitu syarat yang berhubungan dengan kejiwaan dan syarat sosial. Dimana syarat kejiwaan adalah tentang bagaimana kita sebagai orang tua harus bisa menanamkan rasa cinta kepada hal-hal kebaikan pada anak. Hal tersebut sangat mudah dilakukan pada anak apalagi anak yang memiliki bakat baik. Syarat kedua adalah terkait bagaimana kita sebagai orang tua dapat memilihkan kawan yang tepat untuk anak serta mampu menghindarkan anak dari pergaulan buruk, orang tua juga harus mampu menanamkan rasa percaya diri pada anak serta memasukkan anak ke lingkungan yang kondusif (Ibn Miskawaih, 1997: 59-60).

Untuk meluruskan karakter dan moralitas para remaja syariat agama menjadi faktor utamanya. Selain itu juga dapat dijadikan kontrol untuk tetap membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak. Selain itu syariat Islam juga dapat dijadikan sebagai acuan kita untuk dapat mempersiapkan diri kita dalam menerima kearifan dan berupaya untuk selalu berbuat baik untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan hal tersebut dilakukan melalui sebuah pemikiran dan penalaran yang akurat.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas sebagai seorang pendidik orang memiliki kewajiban mendidik anak agar mentaati syariat Islam agar selalu melakukan perbuatan baik. Dan hal tersebut bisa dilakukan dengan memberi

arahan, reward dan punishment. Jika mereka telah bisa membiasakan diri selalu berperilaku baik yang berlangsung lama dan disiplin maka seseorang tersebut akan dapat mengetahui jalan yang benar dalam mencapai tujuan (Abudin Nata, 2000: 11).

3. Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih

Membahas perihal karakter, di dalam Al-Qur'an juga membahas banyak hal tentang karakter, salah satunya karakter buruk apabila seseorang mempraktikannya yang kemudian berakibat kerugian dan kesengsaraan. Karakter yang baik tentu akan berimplikasi dengan hasil timbal balik yang baik pula. Telah banyak di jelaskan dalam Al-Qur'an tentang contoh karakter seseorang yang bermacam-macam. Semisal karakter buruk yang dimiliki oleh Fir'aun yang sombong, serakah, kejam, zalim, durhaka dan bahkan mengaku sebagai Tuhan. Di sisi lain Al-Qur'an juga membahas tentang contoh karakter yang terpuji yaitu Rasulullah SAW. dengan segala kedermawanannya, kebijaksanaan, keshalehan, sayang terhadap sesama, taat dan menjadi pribadi insan kamil. Karakter manusia dalam kehidupan sudah banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya yaitu pada Al-Quran surat Al-Ahzab, 33:43 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman" (Tafsir Web, Q.S Al Ahzab:43)

Ayat di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang berawal dari kehidupan salah menjadi kehidupan yang benar. Pendidikan karakter diajarkan dalam ayat tersebut tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku yang baik di dunia. Sebagai seorang muslim kita hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Apabila hal tersebut dapat diterapkan dengan baik maka kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi akan terwujud.

Pembahasan tentang pendidikan karakter saat ini memang sangat vital dalam menegakkan pendidikan agar lebih baik lagi. Perlu adanya pembahasan lebih mendalam terkait pendidikan karakter menurut para ahli. Ibn Miskawaih

sebagai ahli dalam ahli sejarah dan pemikir Islam menjadi salah satu pakar yang memberikan analisa pembahasan tentang pendidikan karakter (Ibn Miskawaih, 1997: 7). Ibn Miskawaih lama bekerja sebagai pustakawan pada masa pemerintahan Bani Buwaihi dan dinisbahkan (dibangsakan) dengan al-Isfahani karena berasal dari Isfahan.

Pemikiran Ibn Miskawaih diilhami dari para filsuf Yunani apalagi tentang psikologi. Pandangan Ibn Miskawaih berpandangan bahwa akal manusia pikir memiliki peran penting agar manusia berada pada posisi yang lebih mulia (Ramli, 2015: 174). Menurut Ibn Miskawaih dalam dunia pendidikan Islam terdiri dari beberapa unsur penting antara lain tujuan, materi, guru yang ideal, lingkungan pendidikan, dan metodologi pendidikan dan hal tersebut akan diulas secara komprehensif (Yanuar Arifin, 2017: 60).

Keutamaan dari akhlak manusia berada di antara sifat kebaikan dan sifat keburukan. Jadi ketika seseorang mau bertumpu pada jalan tengah maka akan mendorong untuk berperilaku baik dan terhindar dari sebuah kenistaan (Yanuar Arifin, 2017: 60). Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Contohnya: manusi harus memiliki sifat bijaksana, pemberani, mampu menahan diri dari hawa nafsu dan bisa bersifat adil. Hal tersebut merupakan bagian yang sangat integral dari karakter seseorang muslim yang sifatnya universal (Zainal Abidin, 2014: 92).

Akhlak merupakan bentuk lain dari khuluq yang dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang dapat mendorong seseorang itu untuk melaksanakan tindakan tanpa berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu (Ibn Maskawaih, 1398: 41). Menurut beliau aturan berupa syari'at, nasihat dan atau segala sesuatu terkait ajaran tradisi mengenai sopan santun akan sangat diperlukan ketika seseorang mengalami perubahan akhlak. Hal tersebut mampu membuat seseorang memiliki sifat yang baik yaitu kejujuran, qonaah, pemurah, suka mengalah dan lebih memiliki jiwa sosial yang tinggi. Terutama dalam menegakkan ketaqwaan terhadap Allah SWT senantiasa meningkatkan dalam beribadah kepadaNya.

Sesuai dengan penjelasan pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih di atas, kesimpulannya landasan utama dalam berperilaku manusia dengan mengedepankan nilai kemanusiaan adalah pendidikan karakter. Nilai-nilai kemanusiaan yang hanief (suci) sebagaimana sifat bijaksana, berani, adil dan sebagainya. Pendidikan karakter ini akan menjadi modal utama dalam menjalani

kehidupan sehari-hari yang bermoral baik dan sesuai dengan norma berperikemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang sudah penulis lakukan, maka terkait judul yang diambil yaitu “Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih” dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah sistem dimana tujuannya adalah untuk menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik yang mencakup komponen penting diantaranya pengetahuan, kesadaran dari individu, tekad serta adanya kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai karakter baik kepada Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sosial dan negara sehingga tujuan untuk menjadi insan kamil akan terwujud. Tujuan pendidikan karakter itu berfokus pada upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara keseluruhan agar menjadi menjadi individu yang sudah siap dalam menghadapi masa yang akan datang dengan survive. Menurut Ibn Miskawaih pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam berperilaku manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang hanief (suci) sebagaimana sifat bijaksana, berani, adil dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. “Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia”.Jurnal Tapis 14 (2): 92.
- Ahmad Azhar Basyir. 1983. Miskawaih Riwayat Hidup Dan Pemikiran Filsafatnya. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Anwar Sanusi. 2016. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, Yanuar. 2017. Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gunawan, Heri. 2016. Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hariadi, alimatus sa’adah dan m. farhan. 2020. “Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0.” Jurnal Penelitian Keislaman 16 (1) : 20–21.



- Hariyanto, Hariyanto, and Fibriana Anjaryati. 2016. "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1 (1) : 111–118.
- Ibn Miskawaih. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. Edited by Helmi. Bandung: Mizan.
- Ibn Miskawaih. 1398. *Tahdziib Al-Akhlaq Wa Tahhir A'raaq*. Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat.
- Labib, Muhsin. 2005. *Para Filsof Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al Huda.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tahirul. A:Raq*, n.d.
- Mubin, Mohammad Sukron. 2020. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi,." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9 (2) : 109-111.
- Mulia, Harpan Reski. 2019. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih,." *Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (1) : 67-74.
- Nata, Abudin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Graafindo Persada.
- Ramli. 2015. "Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan Yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Dosen STIU: Almujtama' Pamekasan* 01 (1) : 174.
- Setiawan, Agus. 2019. "Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (1) : 319–327. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/indexterakreditasiPeringkat4>
- Tafsir Web. *Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 43*, n.d.
- Wirianto, Dicky. 2013. *Merentas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih Dan John Dewey*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.